

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar  
Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi  
Universitas Katolik Soegijapranata  
Semarang



**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
SEMARANG  
2009**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh:

Nama : Irma Dwi Artati

NIM : 04.60.0121

Program Studi : Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik  
Soegijapranata

Telah disetujui dan diterima pada: September 2009

Disetujui di Semarang, September 2009

Pembimbing,

(Yusni Warastuti, SE, MSi)

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh:

Nama : Irma Dwi Artati

NIM : 04.60.0121

Program Studi : Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik  
Soegijapranata

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal: Oktober 2009

Koordinator,

Tim Penguji,  
(Anggota),

Anggota,

(H.Sri Sulistyanto,SE,MSi) (B.Linggar Yekti N,SE,MCOMM) (Yusni Warastuti,SE,MSi)

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Katolik Soegijapranata,

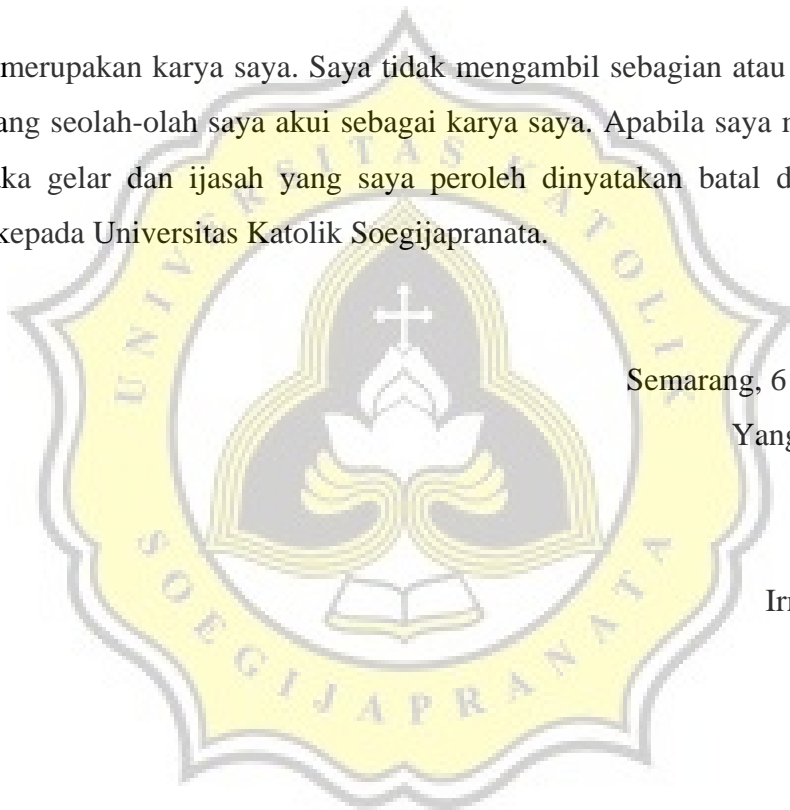
(DR. Andreas Lako)

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada  
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia”**

benar-benar merupakan karya saya. Saya tidak mengambil sebagian atau seluruh karya orang lain yang seolah-olah saya akui sebagai karya saya. Apabila saya melakukan hal tersebut, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Katolik Soegijapranata.



Semarang, 6 Oktober 2009

Yang menyatakan,

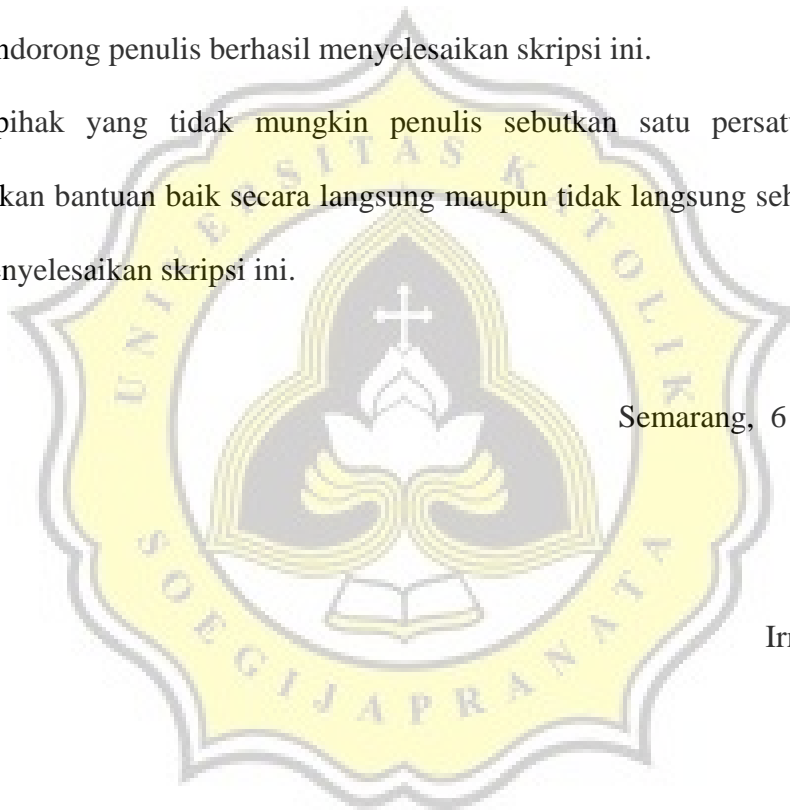
Irma Dwi Artati

## Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** telah dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata Semarang. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itulah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan, perlindungan dan kekuatan dari pada Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Bapak Dr. Andreas Lako, SE., M.Si. atas ijin yang diberikan untuk menggunakan fasilitas yang ada di dalam Fakultas Ekonomi.
3. Ibu Yusni Warastuti, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dan sabar membimbing serta berdiskusi dengan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak H. Sri Sulistyanto, SE., M.Si. selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu B. Linggar Yekti, SE., MComm. selaku dosen penguji yang baik hati.
6. Mama dan Papa Tercinta yang selalu memberikan dorongan, semangat ataupun teguran kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi.
7. C'Novi, Oh Eddy, Oh Benny. Terima kasih atas doa dan bantuan kalian. Berkat merekalah penulis bisa menjadi seperti sekarang ini.
8. Keluarga besar Pekalongan. Doa dan dukungan kalian adalah kekuatan bagi penulis.

9. Semua teman-teman kost “3G” SiBun, Ledy, Nindya, Yesong, C’Nana, Bella, Puput, Chandra, Mitha, Nyo-Nyo, Arum, serta sahabat-sahabatku Armel, PlunkQ, JJ, Mei, guru privat ku ADHI thx buat gembelengannya. Thx to KINGKONG, doamu AmpuH hehehe.... Teman-temanku semuanya yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga persahabatan kita menjadi langgeng.
10. Keluarga Besar Karang Rejo V/13. Doa dan dukungan yang sangat besar dari kalian yang mendorong penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



Semarang, 6 Oktober 2009  
Penulis

Irma Dwi Artati

# PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” ini kupersembahkan kepada :

- ◆ Papa Eddy Susanto. Terima kasih Pa, atas segala doa, nasehat dan semangat yang selalu di berikan pada Irma. Irma akan berusaha mewujudkan impian Papa.
- ◆ Mama Liem I Hong. Terima kasih Ma, atas teguran, nasehat, kasih sayang serta dukungan kepada pada Irma. Terima kasih pula atas jerih payah mama selama ini untuk membantu Irma mewujudkan cita-cita Irma.
- ◆ Kakak-kakakku, Oh Eddy, Oh Benny, Cie Novi. Terima kasih atas doa dan bantuan kalian. Tanpa kalian Irma tidak akan pernah merasa sebaik ini.

■ *Hanya ada dua pilihan menjadi manusia “Hitam atau Putih”*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan insitusalional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, proporsi dewan komisaris, komite audit independen dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan analisis regresi, kesimpulannya adalah: (1) Kepemilikan insitusalional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. (2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. (3) *Leverage*, proporsi dewan komisaris dan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

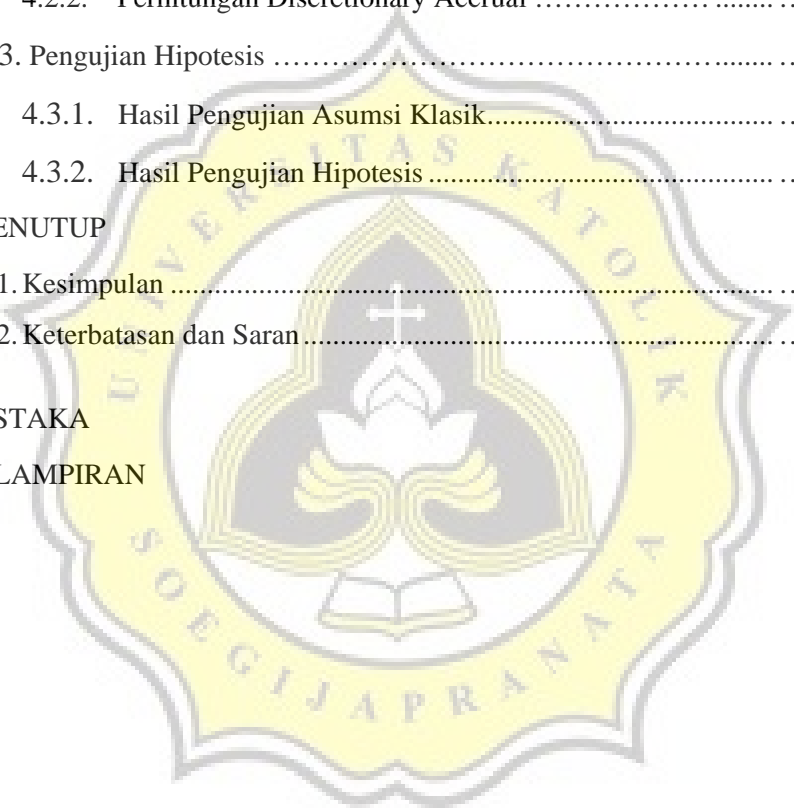




## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	7
1.4. Kerangka Pemikiran.....	7
1.5. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Laporan keuangan.....	10
2.2. <i>Agency Theory</i> .....	13
2.3. Manajemen Laba.....	14
2.3.1. Pengertian Manajemen Laba.....	14
2.3.2. Motivasi Manajemen dalam Melakukan Manajemen Laba .....	15
2.3.3. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba .....	17
2.3.4. <i>Discretionary Accrual</i> .....	18
2.3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Manajeme Laba...	19
2.4. Pengembangan Hipotesis .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Populasi dan Sampel .....	35

3.2. Jenis dan Sumber Data .....	36
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalnya .....	36
3.4. Metode Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Statistik Deskriptif .....	42
4.2. Hasil Perhitungan Manajemen Laba .....	44
4.2.1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik .....	44
4.2.2. Perhitungan Discretionary Accrual .....	48
4.3. Pengujian Hipotesis .....	49
4.3.1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik .....	49
4.3.2. Hasil Pengujian Hipotesis .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	60
5.2. Keterbatasan dan Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Pengambilan Sampel Penelitian .....	35
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	42
Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas-Data Belum Normal .....	45
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas-Data Normal.....	45
Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolienaritas.....	47
Tabel 4.6. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	47
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas-Data Belum Normal .....	49
Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas-Data Normal.....	49
Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi .....	50
Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolienaritas .....	51
Tabel 4.11. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	52
Tabel 4.12. Hasil Pengujian Hipotesis.....	53

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada calon investor pada umumnya dan pemegang saham khususnya. Laporan keuangan memberikan informasi yang berguna kepada para pengguna umumnya untuk pembuatan keputusan. Oleh karena itu, sepatutnya laporan keuangan dapat memenuhi keperluan para pengguna terutama berkaitan dengan validitas informasi tersebut. Informasi yang diberikan seharusnya informasi yang dapat dipercaya (Meutia, 2004).

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi atau meminjamkan dana. (Carolina dan Juniarti, 2005).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 dalam Widyanigdyah (2001), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menarik kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir

*earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Abdullah dan Halim (2000), manajemen laba adalah salah satu kajian menarik dalam riset akuntansi. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mencapai berbagai tujuan, seperti : memperoleh bonus, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan menghindari *political costs*.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik (Tobing et al, 2005).

Menurut Salno dan Baridwan (2000) konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik

kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Scott (2000) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization*, dan (4) *income smoothing*.

Penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya dilakukan oleh Wedari (2004), Siregar dan Utama (2005), Midyastuti dan Machfoed (2003), Fidyati (2004) Rajgopal et al. (1999) dan Widyaningdyah (2001). Tetapi pada kenyataannya penelitian tersebut menghasilkan temuan yang tidak sama. Penelitian Siregar dan Utama (2005) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ periode non krisis moneter, yaitu dari tahun 1995 sampai tahun 1996 dan tahun 1999 sampai tahun 2002. Siregar dan Utama (2005) dalam penelitiannya menggunakan variabel kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* (kualitas auditor, proporsi

dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan praktik *corporate governance* (kualitas auditor, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian Wedari (2004) ditemukan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris eksternal dan keberadaan komite audit berpengaruh dengan arah negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris eksternal dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba. Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, institusional, dan dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga-tiganya berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain mengenai manajemen laba dilakukan oleh Fidyati (2004) dan Rajgopal et al. (1999). Fidyati (2004) menguji kepemilikan institusional, manajerial, reputasi auditor dan kepemilikan publik. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian

Rajgopal *et al* (1999) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Earning Management*.

Sedangkan penelitian Widyaningdyah (2001) yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management*, dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO, diperoleh hasil bahwa hanya variabel *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen laba masih menarik untuk dikaji kembali. Penelitian ini menggabungkan variabel-variabel penelitian sebelumnya dengan mengajukan variabel-variabel yang telah digunakan sebelumnya secara menyeluruh. Faktor – faktor tersebut meliputi struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas auditor, proporsi dewan komisaris independen dan proporsi komite audit independen periode tahun 2003-2006.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “**.



## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan insitusal berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
6. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
7. Apakah proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Konsisten dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan,

*leverage*, kualitas auditor, proporsi dewan komisaris independen dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

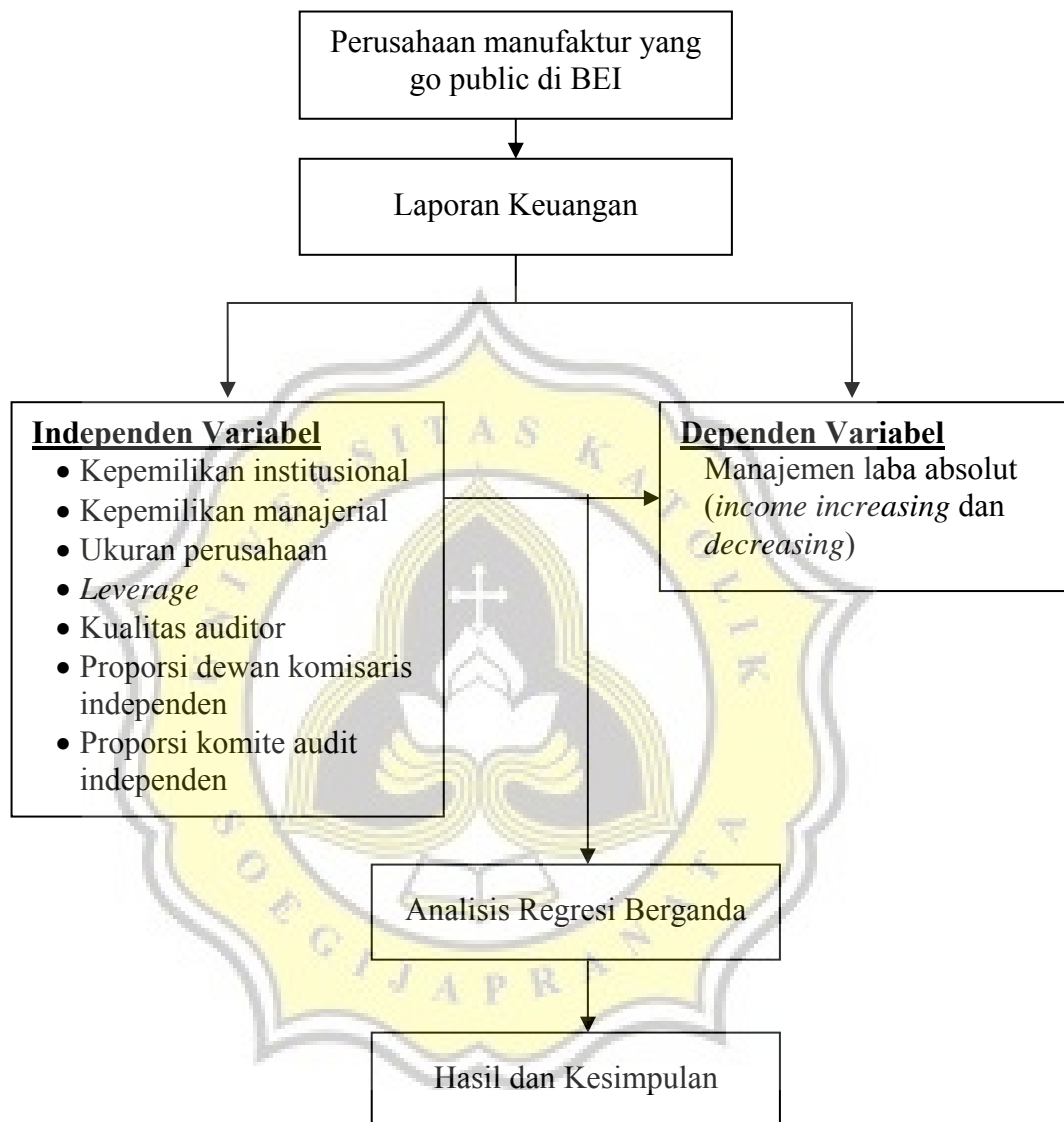
### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi bidang akademis, yaitu sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### **1.4. Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas auditor, proporsi dewan komisaris independen dan proporsi komite audit independen. Dengan melakukan analisis regresi berganda maka dapat diketahui apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

**Gambar 1.1.**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan.

## BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Teori-teori yang dikemukakan di sini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian serta hipotesis.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam pembahasan skripsi yang digunakan secara nalar dan rinci tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

## BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai penyajian data penelitian dan analisa data dari hasil penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran pada penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan (Baridwan, 1999). Menurut Hanafi dan Halim (2000), secara umum ada tiga jenis laporan keuangan yang pokok dihasilkan suatu perusahaan.

##### 1. Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Ada tiga elemen pokok, yaitu aktiva, hutang, dan modal. Aktiva adalah manfaat ekonomi yang akan diterima pada masa yang akan datang, dan atau dikuasai perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Aktiva merupakan sumber ekonomi yang akan dipakai perusahaan untuk menjalankan kegiatannya.

Hutang bisa didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa yang akan datang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aktiva atau memberikan jasa ke pihak lain di masa yang akan datang, sebagai akibat dari transaksi atau kejadian di masa lalu.

Modal adalah sisa dari aktiva suatu bisnis dikurangi dengan hutang-hutangnya. Modal saham merupakan bentuk kepemilikan suatu usaha. Modal saham disimulasi dari investasi atau penyetoran sejumlah sumber daya ekonomi, kemudian diperbaharui dengan tambahan investasi, laba yang ditahan dan perubahan-perubahan lain dalam aktiva dan hutang perusahaan.

## 2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, disamping aktivitas-aktivitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul. Ada tiga elemen pokok dalam laporan rugi laba, yaitu pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi (*gain or loss*). Pendapatan didefinisikan sebagai asset masuk atau asset yang naik nilainya atau hutang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal dimuka, selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Beban operasi bisa didefinisikan sebagai asset keluar atau pihak lain memanfaatkan asset perusahaan atau munculnya hutang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa, atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok

perusahaan. Untung atau *gain* didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan operasi dan investasi oleh pemilik saham. Rugi atau *loss* didefinisikan sebagai penurunan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari beban operasional dan didistribusikan kepada pemilik saham.

### 3. Laporan Arus Kas

Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, selain itu juga memberikan informasi mengenai efek kas dan kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi termasuk selama periode tertentu. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dan distribusi return ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

## 2.2. *Agency Theory*

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Givondarajan (1995) seperti yang ditulis Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham memperkerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

*Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri,



lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

### **2.3. Manajemen Laba**

#### **2.3.1. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan ke para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer (Meutia, 2004).

Menurut Halim et al (2005) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Cara pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient*

*contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontak.

Surifah (1999) menyatakan bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi saran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

### **2.3.2. Motivasi Manajemen dalam Melakukan Manajemen Laba**

Menurut Sulistyanto (2008) ada alasan yang mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan dengan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Secara logika hal itu bisa dipahami karena manusia cenderung menghindari risiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya. Kondisi inilah

yang mengakibatkan sampai saat ini manajemen laba masih dipertanyakan apakah manajemen laba melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan. Sementara itu sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apabila jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Hal ini yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada permasalahan ini mencoba untuk mendefinisikan manajemen laba sesuai dengan penilaian dan permasalahannya, baik secara positif dan negatif.

Sedangkan menurut Scott (1997) dalam Muid dan Nanang (2005), terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan dalam hal ini adalah manajer melakukan manajemen laba yaitu:

a. *Bonus Plans*

Manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

b. *Debt Covenant*

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang

mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada.

c. *Political Motivation*

Aspek politis tak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

d. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

e. Pergantian CEO

Beragam motivasi timbul di sekitar waktu pergantian CEO

f. Initial Public Ofering (IPO)

Untuk tawar menawar, informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat berguna.

### 2.3.3. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Ada empat bentuk manajemen laba yang bisa dilakukan manajemen dalam laporan keuangan. Empat bentuk manajemen laba tersebut adalah, Scott (2000):

a. *Taking a Bath*

*Taking a bath* ini terjadi selama periode adanya tekanan organisasional atau reorganisasional seperti pemilihan CEO baru.

b. *Income Minimization*

*Income minimization* ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis.

c. *Income Maximization*

*Income maximization* dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

#### 2.3.4. Discretionary Accrual

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Pengukuran berdasarkan akrual juga secara teoritis lebih menarik karena akrual merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan. Akrual juga dapat mengatasi masalah waktu dan ketidaksepadanan.

Akrual yang digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya adalah total akrual. Total akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan

*nondiscretionary accruals* (NDA). *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba (Veronica dan Bachtiar, 2003).

### 2.3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Manajemen Laba

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan ada beberapa variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

#### a. Kepemilikan Institusional

Literatur mengenai kepemilikan institusional menyatakan bahwa kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan terhadap manajemen untuk melindungi investasinya (Frien dan Lang, 1988 dalam Pua et al. (2000; 4) sehubungan dengan tingginya resiko ekonomi, maka investor ingin memberikan pengawasan terhadap manajemen, dan ingin meyakinkan bahwa manajemen tidak melakukan aktivitas yang merugikan kekayaan pemegang saham. Menurut '*active monitoring hypothesis*' kepemilikan institusional akan meminimalisasi ruang gerak manajemen yang opportunistik dan juga menurunkan konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Kepemilikan perusahaan oleh *investor institusional* semakin meningkat pada tahun-tahun terakhir ini. Investor dapat berpengaruh terhadap jalannya perusahaan karena hak voting yang mereka miliki. Hak voting tersebut mampu mengintervensi keputusan manajemen, misalnya keputusan *investasi*, *merger*, maupun sistem pengkajian efektif.

b. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976), Fama dan Jensen (1983) dan Shleifer dan Vishny (1986) dalam Pua et al. (2000) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak serius terhadap perilaku manajerial dan nilai perusahaan. Jensen & Mecklin (1976) dalam Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Warfield, Wild & Wild (1995) dalam Fidyati (2004) yang melakukan pengujian hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Warfield, Wild & Wild (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan

manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar biasanya perusahaan yang memiliki kinerja baik dan berskala besar karena pangsa pasarnya besar pula. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun (Siregar dan Utama, 2005).

d. Leverage

Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi



kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo, 1996).

e. Corporate Governance

*Corporate Governance* merupakan mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa suplier keuangan, misalnya pemegang saham (*shareholder*) dan pemberi saham (*bondholders*), dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana sulier keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer (schleifer dan Vishny, 1997 dalam Midiastuty, 2003).

Tujuan utama dari *goal corporate governance* adalah untuk memberikan perlindungan yang mamadai dan perlakuan yang adil kepada pemegang saham dan pihak lain yang terkait, melalui peningkatan nilai pemilik saham secara maksimal (Supriyanto dkk, 2005; 47). Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* (Suprayitno dkk, 2005; 84-85) yaitu:

i. Keterbukaan (*transparency*)

Mewajibkan perusahaan memberikan informasi objektif yang akurat, dan tepat waktu kepada para pemegang saham, dan institusi

yang berwenang seperti Bank Indonesia (BI), Bapepam, Bursa Efek dan pihak lain yang terkait.

ii. Akuntabilitas (*accountability*)

Adanya sistem yang kondusif agar terjadinya pengawasan yang efektif, seperti pembagian tugas dan wewenang yang jelas.

iii. Keadilan (*fairness*)

Suatu kewajiban perusahaan agar para pemegang saham mengetahui secara jelas hak-haknya, terutama dari pemegang saham minoritas.

iv. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Selain kewajiban perusahaan untuk mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku, perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial, seperti dalam menjaga lingkungan, program kemanusiaan dan SDM. Corporate governance akan tercipta apabila terjadi keseimbangan kepentingan dengan perusahaan.

Dalam rangka penyelenggaraan good corporate governance, perusahaan tercatat seharusnya memiliki auditor yang berkualitas, dewan komisaris independen dan komite audit, (FCGI, 2002; 149).

### 1. Kualitas Auditor

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membetasi perilaku oportunistik manajemen.

Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Sandra dan Kusuma, 2004).

Kualitas audit dari sebuah perusahaan audit dapat dilihat dari kemampuan perusahaan audit dalam memperoleh bayaran tinggi yang disebabkan oleh reputasinya sebagai penyedia jasa audit yang berkualitas tinggi. Penelitian tentang bayaran auditor menyediakan bukti yang lebih konsisten yang mendukung bahwa perusahaan audit internasional terbesar (*Big Five*) dapat memperoleh bayaran yang lebih tinggi daripada penyedia jasa audit yang lainnya (Niemi, 2002)

## 2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah pihak yang berfungsi sebagai koordinator kepentingan-kepentingan antara pihak eksternal (seperti pelanggan, pemberi dana, pasar modal, dan publik) dengan pihak internal (seperti pemilik perusahaan, dan manajemen senior). Dalam rangka penyelenggaraan good corporate governance,, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota

komisaris (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-339/BEJ/07/2001 tanggal 21 Juli 2001 dalam Tunggal, 2002; 53-54 ).

### 3. Komite Audit

Komite adalah sekelompok orang yang dipilih oleh sekelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus (Wedari, 2004). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (Tunggal, 2002: 54).

Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-339/BEJ/07/2001 tanggal 21 Juli 2001 dalam Tunggal, 2002; 54-55 ).

#### 2.4. Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan, Rajgopal *et al* (1999).

Midyastuty dan Machfoedz (2003), melakukan analisis hubungan antara mekanisme Corporate governance dan indikasi *earnings management*. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Fidyati (2004) menguji kepemilikan institusional, manajerial, reputasi auditor dan kepemilikan publik. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*.

Hasil penelitian Rajgopal *et al* (1999) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh investor institusional, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *earnings management* dalam perusahaan yang bersangkutan.

Kausalitas hubungan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki andil dalam memberikan pengawasan terhadap

sikap opportunistik manajemen khususnya dalam melakukan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

Pua et al. (2000) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak serius terhadap perilaku manajerial dan nilai perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dalam Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Warfield et al (1995) dalam Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba (*information content of earnings*) dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya.

Hasil penelitian Fidyati (2004) sendiri membuktikan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial berdampak pada semakin menurunnya intensi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial merupakan sebuah mekanisme yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan kemungkinan manajemen laba melalui mekanisme *agency cost*.

Hal ini terjadi sehubungan dengan peningkatan kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang digunakan untuk menurunkan masalah yang terkait dengan *agency conflict*. Pemberian hak kepada manajemen untuk memiliki saham akan menjadikan kepentingan manajer sama dengan kepentingan pemilik perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dari penelitian ini sebagai berikut:

**H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

Penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2005) diperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dorongan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Halim dkk (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen

laba. Hasil penelitian Halim dkk (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian DeFond (1998) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar memiliki intensif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham. Hasil penelitian Veronica dan Bachtiar (2003) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena aktivitas operasional pada perusahaan besar dan perusahaan kecil berbeda. Semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas operasionalnya akan semakin kompleks dan tuntutan pemenuhan ekspektasi dari pemegang saham akan semakin besar pula, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham. Dengan demikian hipotesis ketiga dari penelitian ini sebagai berikut:

**H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

Ashari et.all (1994) dalam Herawati dan Suwito (2005) berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba. Penelitian oleh Muhammad Yusuf



dan Soraya (2004) berhasil membuktikan adanya pengaruh antara *leverage* perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001), diperoleh hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya Widyaningdyah menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode 1994-1997. Semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan akan melakukan manajemen laba.

Semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan akan melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan rasio *leverage* berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindari dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba dengan melakukan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis keempat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

Meutia (2004) menyatakan bahwa audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor diharapkan

dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (investor dan kreditor) terhadap laporan keuangan. Namun demikian efektivitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) menyatakan bahwa kualitas auditor berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya Meutia menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode 1998-2001

Wedari (2004) menyatakan bahwa digunakannya auditor yang berkualitas baik akan dapat mengurangi kecenderungan aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel kualitas auditor berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan manajemen laba. Auditor yang berkualitas akan melakukan tugas audit secara lebih efisien dibandingkan dengan auditor yang memiliki kualitas yang rendah, sehingga penggunaan auditor berkualitas akan menurunkan kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan kualitas baik melakukan audit secara lebih efisien dibandingkan dengan auditor dengan kualitas yang lebih rendah, sehingga kemungkinan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba adalah lebih besar

dibandingkan dengan auditor kualitas rendah. Dengan demikian hipotesis kelima dari penelitian ini sebagai berikut:

**H5 : perusahaan dengan auditor yang masuk dalam kelompok big four memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non big four.**

Wedari (2004) menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas manajemen laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh secara negatif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty (2003) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris yang kecil dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan komisaris yang besar. Hasil penelitian Midiastuty (2003) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berhubungan positif dan signifikan dengan manajemen laba.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari

berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou et al.,2001). Demikian juga independensi dewan komisaris yang memiliki hubungan negatif dengan level *earning management* tersebut, atau dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis keenam dari penelitian ini sebagai berikut:

**H6 : proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

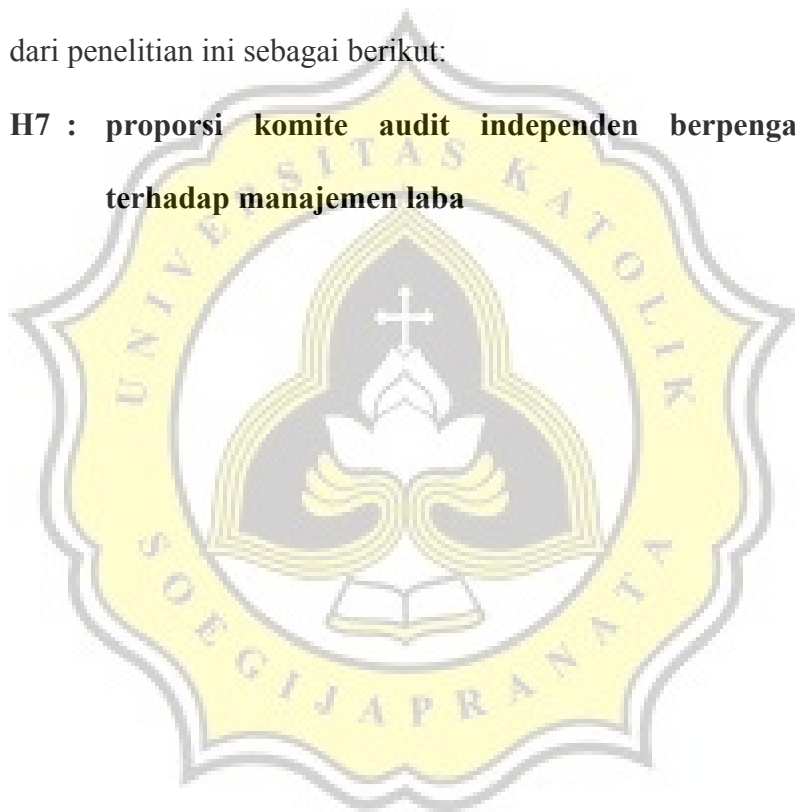
Defond dan Subramayam (1998) dalam Wedari (2004) menyatakan bahwa resiko letigasi klien dapat mempengaruhi pilihan akuntansi auditor untuk lebih konservatif daripada manajemen, bagi klien yang lebih berisiko. Hal ini berarti bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian Wedari (2004) menyatakan bahwa komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Penelitian Klein (2002) dalam Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa besaran akrual diskresioner lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Dan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Komite audit dibentuk sebagai salah satu komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya

merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk terselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik. Independensi anggota dewan komisaris independen dianggap lebih objektif dalam menjalankan tugas pengawasan dibandingkan dengan anggota internal. Dengan demikian hipotesis ketujuh dari penelitian ini sebagai berikut:

**H7 : proporsi komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sample yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2003-2006.
2. Tersedia laporan keuangan.
3. Terdapat kepemilikan manajerial dan institusional dalam struktur kepemilikan sahamnya

Berikut ini dapat dilihat perusahaan manufaktur yang diambil sebagai sampel penelitian periode tahun 2003-2006:

**Tabel 3.1.**  
**Pengambilan Sampel Penelitian**

Kriteria	2003	2004	2005	2006
Perusahaan manufaktur mempublikasikan laporan keuangan pada periode tahun 2003-2006	153	150	146	144
Tidak tersedia laporan keuangan	(2)	(3)	(4)	(2)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dan institusional dalam struktur kepemilikannya.	(106)	(87)	(105)	(101)
Jumlah	45	60	39	41

*Sumber : Data sekunder (BEI) tahun 2008*

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang bisa memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Jadi ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah. Jenis data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dari sumber lain yang sudah dipublikasikan, seperti laporan keuangan perusahaan serta Indonesia Capital Market Directory tahun 2003-2006.

### 3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalnya

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* (DA).

- a. Mengukur total *accruals* dengan menggunakan metode Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total accruals (TAC)} = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi}$$

- b. Setelah itu menghitung nilai *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$TAC_{it} / TA_{i,t-1} = \alpha_1(TA_{i,t-1}) + \beta_1(\Delta SAL_{it} / TA_{i,t-1}) + \beta_2(PPE_{it} / TA_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Notasi:

$TAC_{it}$  = total *accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  = total *asset* perusahaan i pada periode t-1

$\Delta SAL_{it}$  = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  = *property, plan and equipment* perusahaan i pada periode t

$\alpha_1$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi

c. Menghitung *non discretionary accruals*

$$NDA_{it} = \alpha_1(TA_{i,t-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}] + \beta_2(PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

*Notasi:*

$NDA_{it}$  = *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\Delta REC_{it}$  = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \beta_1, \beta_2$  = *jitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DA_{it} = TAC_{it} / TA_{i,t-1} - \alpha_1(TA_{i,t-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}] + \beta_2(PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

*Notasi:*

$DA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$TAC_{it}$  = *total accruals* perusahaan i pada periode t

$NDA_{it}$  = *non discretionary* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  = *total asset* perusahaan i pada periode t

## 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, kualitas auditor, proporsi dewan komisaris independen dan proporsi komite audit independen:

### a. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah atau porsi saham yang dimiliki oleh investor institusional. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$



b. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah atau porsi saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen. Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki jajaran manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aktiva. Ukuran perusahaan diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$UP = \text{Log} (\text{Total Asset}).$$

d. Leverage

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva. (Widyaningdyah, 2001). Leverage dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

e. Kualitas auditor

Variabel ini merupakan dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan berskala 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4 (Siregar dan Utama, 2005)

## f. Proporsi dewan komisaris independen

Variabel ini diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris eksternal dengan total jumlah dewan komisaris.

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota eksternal}}{\text{Total jumlah anggota dewan komisaris}}$$

## g. Proporsi komite audit independen

Proporsi komite audit independen menggambarkan persentase jumlah komite audit independen terhadap total anggota komite audit.

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota eksternal}}{\text{Total jumlah anggota komite audit}}$$

### 3.4. Metode Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan statistik *kolgomorov-smirnov* terhadap *unstandarzed residual* hasil regresi. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) *unstandarzed residual* Kolgomorov-Smirnov lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

##### b. Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* (d) hasil regresi dengan nilai  $d_L$  dan  $d_U$  dalam tabel *Durbin-Watson* dengan  $\alpha = 0,05$ . Data dikatakan bebas dari

autokorelasi jika nilai  $d$  hasil regresi berada di antara  $d_U$  dan  $4-d_U$ .

c. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat dari *variance inflation factor* (VIF) yang ada dioutput. Data dikatakan terbebas dari multikolinieritas jika nilai VIF  $\leq 4$ .

d. Uji heterokedastisitas

Pengujian dilakukan dengan uji *park*, yaitu dengan meregresikan nilai *unstandardized residual* hasil regresi yang sudah dikuadratkan kemudian di-log-kan dengan variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi. Data dikatakan bebas heterokedastisitas jika probabilitas (sig) koefisien regresi ( $\beta$ ) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

2 Uji Hipotesis

- a. Seluruh variabel baik variabel dependen maupun independen dimasukkan dalam regresi berganda untuk menguji kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan model :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Notasi :

- Y = |*discretionary accruals*|  
 $B_0$  = konstanta  
 $X_1$  = kepemilikan institusional  
 $X_2$  = kepemilikan manajerial

$X_3$  = ukuran perusahaan  
 $X_4$  = *leverage*  
 $X_5$  = kualitas auditor  
 $X_6$  = proporsi dewan komisaris  
 $X_7$  = keberadaan komite audit  
 $b_{1-5}$  = koefisien regresi  
 $e$  = error

$H_0$  diterima bila  $\alpha = 5\%$  dan p value  $> 0,05$ .

$H_0$  ditolak bila  $\alpha = 5\%$  dan p value  $< 0,05$ .

b. Pengujian koefisien regresi parsial (uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya.

$H_0$  diterima bila  $\alpha = 5\%$  dan p value  $> 0,05$ .

$H_0$  ditolak bila  $\alpha = 5\%$  dan p value  $< 0,05$ .

c. Pengujian koefisien regresi serentak (uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

$H_0$  diterima bila  $\alpha = 5\%$  dan p value  $> 0,05$ .

$H_0$  ditolak bila  $\alpha = 5\%$  dan p value  $< 0,05$ .

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data dari 114 observasi pada penelitian ini ternyata datanya belum normal sehingga perlu untuk dinormalkan kembali sehingga diperoleh data normal sebanyak 109. Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif data yang telah normal pada penelitian ini:

**Tabel 4.1.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
DA	109	.02	.71	.2768	.18224
KI	109	.08	.99	.6306	.22407
KM	109	.01	.93	.3693	.22410
UP	109	10.37	13.97	11.7826	.67455
LEV	109	.07	29.75	2.3163	4.01524
DK	109	.20	.80	.3397	.11991
KAI	109	.25	.67	.3888	.13117
Valid N (lisewise)	109				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.6. diketahui bahwa hasil untuk manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0,2768 dan standar deviasi atau penyimpangan 0,18224. Artinya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sebesar 27,68% atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa laba yang bisa dikendalikan sebesar 27,68. Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan manajemen laba dengan DA model Jones yang dimodifikasi.

Untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata 0,6308 dan standar deviasi 0,22407 yang artinya perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini memiliki nilai rata-rata kepemilikan institusional

sebesar 63,08%. Variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 0,3693 dan standar deviasi 0,22410 artinya rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini rata-rata dimiliki oleh kepemilikan manajerial 36,93% dan nilai ini lebih rendah daripada kepemilikan institusional. Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata 11,7877 (log aset) dengan standar deviasi 0,67557. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,07 dan maksimum 29,75 dengan nilai rata-rata 2,3163 dan standar deviasi 4,01524. Artinya rata-rata perusahaan sampel penelitian ini memiliki rata-rata nilai perbandingan antara total hutang 2,3163 dibandingkan total aktivasnya. Jadi hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan lebih tinggi daripada aktivasnya.

Variabel kualitas audit rata-ratanya 0,4679 dengan perincian ada 58 perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4 dan 51 perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four, sebagai berikut:

Keterangan	Jumlah	%
0 = perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4	58	53,2%
1 = perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4	51	46,8%
Jumlah:	109	100%

Variabel dewan komisaris memiliki rata-rata 0,3397 yang artinya prosentase perbandingan jumlah anggota eksternal dengan dewan komisaris 33,97%. Jumlah maksimal dewan komisaris adalah 7 orang, maka berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki dewan komisaris antara 2 hingga 3 orang.

Variabel keberadaan komite audit independen memiliki rata-rata 0,3888 dan standar deviasi 0,13117 yang artinya perbandingan prosentase antara jumlah anggota eksternal dengan total jumlah anggota komite audit sebesar 38,88%. Menurut peraturan Bapepam jumlah anggota komite audit minimal 3 yang berasal dari dalam, maka berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah anggota eksternal berkisar 10 orang dan internal 3-4 orang.

## 4.2. Hasil Perhitungan Manajemen Laba

### 4.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil pengujian untuk asumsi klasik pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* jika nilai sig-nya berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak normal. Berikut ini adalah hasil awal untuk 185 observasi:

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Uji Normalitas – Data Belum Normal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.363	185	.000	.301	185	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.1. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji normalitas nilai sig.nya sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak normal sebanyak 185 observasi, maka kemudian dilakukan proses penormalan dengan melakukan penghilangan outlier sebanyak 30 observasi sehingga diperoleh data normal sebanyak 56 observasi. Berikut adalah hasil akhir untuk 56 observasi:

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Uji Normalitas – Data Normal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.079	114	.077	.945	114	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.2. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji normalitas nilai sig.nya sebesar  $0,077 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data normal sebanyak 114 observasi.

## 2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan jika DW hitung berada pada daerah antara  $du$  dan  $4 - du$  ( $1,78 - 2,22$ ) maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini adalah hasilnya:



**Tabel 4.4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.299 <sup>a</sup>	.089	.073	.25795	1.887

a. Predictors: (Constant), b2, b1

b. Dependent Variable: TAC

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.3. diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,887 dan nilainya berada di antara 1,78 dan 2,22 sehingga dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Uji Multikolinearitas.

Adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.772	.025		31.319	.000		
	SAL_TA	.005	.013	.039	.413	.681	.916	1.091
	PPE_TA	.008	.003	.285	3.014	.003	.916	1.091

a. Dependent Variable: TAC

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.4. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji multikolinearitas nilai Tolerance-nya > 0,1 dan untuk nilai VIF

masing-masing variabel independen < 10 sehingga dengan demikian dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang keempat adalah adanya heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan Uji Glejser. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.219	.013		16.833	.000
	SAL_TA	.010	.007	.140	1.439	.153
	PPE_TA	-.003	.001	-.182	-1.868	.064

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.5. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel di atas 0,05 sehingga dikatakan data bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.2.2 Penghitungan Discretionary Accrual (DA)

Proses penghitungan *discretionary accrual* dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama dilakukan pengukuran *total accruals* ( $TA_{it}$ ), yaitu:

$$\text{Total accruals (TAC)} = \text{laba bersih} - \text{arus kas operasi}$$

Setelah itu menghitung nilai *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$TAC_{it} / TA_{i,t-1} = \alpha_1(TA_{i,t-1}) + \beta_1(\Delta SAL_{it} / TA_{i,t-1}) + \beta_2(PPE_{it} / TA_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Penghitungan terlebih dahulu dilakukan dengan regresi linear berganda terhadap  $TAC_{it}/TA_{i,t-1}$  sebagai variabel dependen serta  $\Delta SAL_{it}/TA_{i,t-1}$  dan  $PPE_{it}/TA_{i,t-1}$  sebagai variabel independennya. Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel tersebut, maka akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu  $\alpha_1 = 0,772$ ,  $\beta_1 = 0,005$ ,  $\beta_2 = 0,008$  yang akan dimasukkan ke persamaan berikut ini:

$$DA_{it} = TAC_{it} / TA_{i,t-1} - \alpha_1(TA_{i,t-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}] + \beta_2(PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

Setelah lolos uji asumsi klasik, penghitungan dilanjutkan dengan memasukkan koefisien dari variabel independen ke persamaan ketiga, sehingga diperoleh nilai DA sebagai manajemen laba.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil pengujian untuk asumsi klasik dapat diperinci sebagai berikut:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminov* jika nilai sig-nya berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak normal. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Normalitas – Data Belum Normal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.099	114	.009	.946	114	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Normalitas – Data Normal**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.072	109	.200*	.966	109	.008

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.10. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji normalitas nilai sig.nya sebesar  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data normal sebanyak 109 observasi.

## 2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan jika DW hitung berada pada daerah lebih kecil daripada  $4 - d_u$  ( $1,78 - 2,22$ ) maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 <sup>a</sup>	.511	.491	.17699	2.034

a. Predictors: (Constant), KAI, KM, DK, KA, LEV, UP, KI

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.11. diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,034 dan nilainya berada di antara 1,78 dan 2,22 sehingga dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas.

Adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Jika nilai  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0,1$ , maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.523	.327		-1.598	.113		
	KI	-.085	.041	-.124	-2.085	.040	.418	2.392
	KM	-.166	.070	-.204	-2.368	.017	.399	2.505
	UP	.072	.027	.269	2.691	.008	.891	1.122
	LEV	.005	.004	.102	1.061	.291	.968	1.033
	KA	-.059	.027	-.163	-2.170	.025	.970	1.031
	DK	.135	.145	.089	.933	.353	.977	1.024
	KAI	.077	.134	.056	.579	.564	.946	1.057

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.12. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji multikolinearitas nilai Tolerance-nya  $> 0,1$  dan untuk nilai VIF masing-masing variabel independen  $< 10$  sehingga dengan demikian dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang keempat adalah adanya heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.092	.176		.524	.601
	KI	-.002	.054	-.006	-.041	.968
	KM	-.043	.065	-.101	-.665	.508
	UP	.011	.014	.080	.789	.432
	LEV	.001	.002	.027	.272	.787
	KA	.025	.019	.129	1.323	.189
	DK	-.144	.078	-.179	-1.843	.068
	KAI	-.083	.072	-.114	-1.152	.252

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.13. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel di atas 0,05 sehingga dikatakan data bebas dari heteroskedastisitas, dan dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

#### 4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t yaitu menggunakan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12.**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient Beta	t	Sig.	Sig/2
		B	Std. Error				
1	Constant	-.523	.327		-1.598	.113	.038
	KI	-.085	.041	-.124	-2.085	.040	.020
	KM	-.166	.070	-.204	-2.368	.017	.0085
	UP	.072	.027	.269	2.691	.008	.004
	LEV	.005	.004	.102	1.061	.291	.1455
	KA	-.059	.027	-.163	-2.170	.025	.0125
	DK	.135	.145	.089	.933	.353	.1765
	KAI	.077	.134	.056	.579	.564	.282

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.12. diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **4.3.3.1. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

Untuk pengujian hipotesis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,040/2 = 0,020 < 0,05$  sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,085 jadi pengaruhnya negatif. Maka kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka manajemen laba akan semakin menurun. Kausalitas hubungan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki andil dalam memberikan pengawasan terhadap sikap opportunistik manajemen khususnya dalam melakukan



manajemen laba. Jadi semakin tinggi prosentase kepemilikan institusional membuat semakin tinggi monitoring pihak luar terhadap perusahaan, sehingga menurunkan kesempatan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Midyastuty dan Machfoedz (2003), Rajgopal *et al* (1999).

#### **4.3.3.2. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen**

##### **Laba**

Untuk pengujian hipotesis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,017/2 = 0,0085 < 0,05$  sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,166 jadi pengaruhnya negatif. Maka kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan manajemen laba. Hal ini terjadi sehubungan dengan peningkatan kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang digunakan untuk menurunkan masalah yang terkait dengan *agency conflict*. Pemberian hak kepada manajemen untuk memiliki saham akan menjadikan kepentingan manajer sama dengan kepentingan pemilik perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial merupakan sebuah mekanisme yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan kemungkinan manajemen laba melalui mekanisme *agency*

*cost*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jensen & Meckling (1976), Warfield et al (1995) dan Fidyati (2004).

#### **4.3.3.3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba**

Untuk pengujian hipotesis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,008/2 = 0,004 < 0,05$  sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar  $+0,072$  jadi pengaruhnya positif. Maka ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Artinya semakin besar ukuran perusahaan akan semakin meningkatkan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena aktivitas operasional pada perusahaan besar dan perusahaan kecil berbeda. Semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas operasionalnya akan semakin kompleks dan tuntutan pemenuhan ekspektasi dari pemegang saham akan semakin besar pula, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Halim dkk (2005), Veronica dan Bachtiar (2003).

#### **4.3.3.4. Leverage Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba**

Untuk pengujian hipotesis pengaruh leverage terhadap manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,291/2 = 0,1455 > 0,05$  sehingga

hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Alasannya adalah karena terdapat 85 perusahaan memiliki tingkat hutang di bawah rata-rata dan 29 perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang di atas rata-rata sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* nya cukup rendah dan tidak tinggi, dengan demikian pihak manajemen perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba untuk tetap menjaga citra baik perusahaan di mata investor. Oleh sebab itu pada penelitian ini yaitu selama periode pengamatan tidak ditemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Jadi pada penelitian ini hipotesis untuk pengujian *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba tidak terbukti atau tidak didukung secara empiris.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari et.all (1994), Yusuf dan Soraya (2004), dan Widyaningdyah (2001).

#### **4.3.3.5. Perusahaan dengan auditor yang masuk dalam kelompok big four memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non big four**

Untuk pengujian hipotesis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,025/2 = 0,0125 < 0,05$  sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini diterima. Dilihat dari nilai

koefisien regresi sebesar -0,059 jadi pengaruhnya negatif. Artinya perusahaan yang memiliki kualitas audit yang baik dan masuk dalam kelompok big four memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non big four.

Auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan kualitas baik melakukan audit secara lebih efisien dibandingkan dengan auditor dengan kualitas yang lebih rendah, sehingga kemungkinan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba adalah lebih besar dibandingkan dengan auditor kualitas rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004), Wedari (2004) dan Widyaningdyah (2001).

#### **4.3.3.6. Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

Untuk pengujian hipotesis pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,353/2 = 0,1765 > 0,05$  sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini ditolak. Artinya proporsi dewan komisaris independen yang semakin banyak tidak membuat manajemen laba cenderung dilakukan oleh perusahaan. Rata-rata prosentase

dewan komisaris adalah 33,97% maka dapat dikatakan jumlah dewan komisaris berkisar antara 2-3 orang (dengan jumlah maksimal 7 orang).

Alasan penolakan hipotesis ini disebabkan karena dewan komisaris independen pada penelitian ini jumlahnya berkisar antara 2-3 orang tidak dapat dikategorikan banyak (kurang daripada 50%) sehingga tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba perusahaan sebab tidak memiliki wewenang yang besar terhadap perusahaan dalam mempengaruhi kebijakan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan yang bersangkutan. Maka dengan demikian tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004), Midiastuty (2003) dan Chtourou et al. (2001).

#### **4.3.3.7. Proporsi Komite Audit Independen Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

Untuk pengujian hipotesis pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,564/2 = 0,282 > 0,05$  sehingga hipotesis ketujuh pada penelitian ini ditolak. Artinya proporsi komite audit independen tidak mempengaruhi manajemen laba.

Hal ini disebabkan karena selama periode pengamatan penelitian ini mungkin komite audit tidak berfungsi dengan optimal dan kurang efektif karena jumlah komite audit independen internal relatif kecil dibandingkan eksternal (kurang dari 50%), sehingga tidak berwenang dalam membuat

semakin menurunnya kemungkinan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Defond dan Subramayam (1998), Klein (2002), Siregar dan Utama (2005).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

8. Kepemilikan insitusal, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
9. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
10. *Leverage*, proporsi dewan komisaris dan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **5.2. KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain adalah hanya menggunakan perusahaan manufaktur dengan tahun pengamatan selama 4 tahun saja, maka saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya para investor dalam menanamkan investasinya di pasar modal memperhatikan kepemilikan institusional, manajerial, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor karena terbukti secara signifikan mempengaruhi manajemen laba.

2. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan tidak hanya sektor manufaktur, dan menambahkan tahun pengamatan penelitian.

